

# **APAKAH TINGKAT KEGEMARAN MEMBACA MEMPENGARUHI INDEKS PEMBANGUNAN LITERASI DI INDONESIA? TINJAUAN DARI PERSPEKTIF MANAJEMEN PENDIDIKAN**

**Enny Krtini\*, Ernawati<sup>2)</sup> Trivena<sup>3)</sup>**  
Pendidikan Ekonomi, IKIP PGRI Kaltim  
Email : [ennykartini@ikippgrikaltim.ac.id](mailto:ennykartini@ikippgrikaltim.ac.id)

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji apakah tingkat kegemaran membaca berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat di Indonesia dalam tinjauan perspektif manajemen pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi sederhana. Data penelitian bersumber dari website resmi Badan Pusat Statistik (BPS), sehingga menggunakan data sekunder yang valid dan terverifikasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat kegemaran membaca berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat. Persamaan regresi yang diperoleh adalah  $Y = -4,284 + 1,075X$ , yang mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam tingkat kegemaran membaca akan meningkatkan indeks pembangunan literasi masyarakat sebesar 1,075 poin. Uji t menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05) dan nilai t-hitung sebesar 8,919 (lebih besar dari t-tabel 2,028), sehingga hipotesis penelitian diterima. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi manajemen pendidikan, khususnya dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program literasi untuk meningkatkan kualitas literasi masyarakat di Indonesia.

**Kata Kunci:** Tingkat Kegemaran Membaca, Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat, Manajemen Pendidikan

## ***DOES READING INTEREST IMPACT THE LITERACY DEVELOPMENT INDEX IN INDONESIA? A REVIEW FROM THE PERSPECTIVE OF EDUCATIONAL MANAGEMENT***

### **ABSTRACT**

*This study aims to examine whether reading interest influences the Community Literacy Development Index in Indonesia from the perspective of educational management. The research employed a quantitative approach using simple regression analysis. The data were obtained from the official website of the Central Statistics Agency (BPS), thus utilizing valid and verified secondary data. The analysis results show that reading interest significantly affects the Community Literacy Development Index. The regression equation obtained is  $Y = -4.284 + 1.075X$ , indicating that each one-unit increase in reading interest leads to a 1.075-point rise in the literacy development index. The t-test revealed a significance value of 0.000 (less than 0.05) and a t-statistic of 8.919 (greater than the t-table value of 2.028), leading to the acceptance of the research hypothesis. These findings imply the importance of educational management strategies, particularly in planning, organizing, implementing, and evaluating literacy programs to improve community literacy quality in Indonesia.*

***Keywords: Reading Interest Level, Community Literacy Development Index,  
Educational Management***

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Masalah**

Zaman era digital ditandai arus informasi yang masif, literasi telah mengalami pergeseran makna dari sekadar kemampuan dasar membaca dan menulis menjadi kemampuan kompleks untuk memahami, mengevaluasi, dan mengelola informasi secara kritis dan dipandang sebagai keterampilan dasar dalam membangun kapasitas belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*). Menurut *New Literacy Studies (NLS)*, literasi merupakan praktik sosial yang dipengaruhi oleh konteks budaya dan kebijakan pendidikan (Gee, 2008). Fenomena ini tidak hanya berdampak pada pembelajaran individu, tetapi juga menuntut pembaruan dalam pengelolaan sistem pendidikan. Dalam menghadapi tantangan era global, siswa tidak hanya dituntut memiliki prestasi akademik, tetapi juga keterampilan abad ke-21 yang meliputi literasi digital, berpikir kreatif, komunikasi efektif, dan produktivitas tinggi. Salah satu aspek penting dari literasi digital adalah literasi ilmiah, yaitu pemahaman terhadap konsep dan proses sains yang diperlukan dalam pengambilan keputusan, partisipasi sosial, dan produktivitas ekonomi. Pendidikan sains berperan penting dalam mengembangkan literasi ilmiah serta keterampilan proses sains, seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, merumuskan hipotesis, dan melakukan eksperimen. Kedua keterampilan tersebut merupakan fondasi dalam membentuk kompetensi abad ke-21 yang esensial bagi siswa untuk beradaptasi dan bersaing di masa depan (Turiman et al., 2012).

Di Indonesia, meskipun tingkat melek huruf telah mencapai angka 96% (MacroTrends, 2020) dan Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) tahun 2024 sebesar 73,52%, namun kualitas literasi masyarakat antar daerah masih terdapat kesenjangan yang tinggi, misalnya di Sulawesi Selatan IPLM sebesar 88,24 sedangkan di Papua 35,25% (BPS, 2024). Padahal, literasi merupakan prasyarat penting dalam mendorong pembangunan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing.

Dalam konteks manajemen pendidikan, tantangan literasi menuntut strategi yang komprehensif, mulai dari perencanaan program literasi, pelatihan guru, pengembangan kurikulum berbasis budaya baca, hingga pengawasan dan evaluasi implementasinya. Manajemen pendidikan yang efektif mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan, termasuk penguatan budaya literasi melalui berbagai pendekatan kebijakan di level satuan pendidikan.

Manajemen pendidikan berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan inovasi dan kemampuan pemecahan masalah siswa,

yang merupakan bagian dari literasi abad ke-21 (Berkat et al., 2025). Kompetensi tersebut tidak dapat terbentuk tanpa fondasi literasi yang kuat, khususnya melalui kebiasaan membaca. Kegemaran membaca mendorong kemampuan memahami dan mengolah informasi, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM).

Penelitian Leithwood & Jantzi (2006) menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional di lingkungan sekolah memiliki peran strategis dalam mendorong keterlibatan guru dan siswa terhadap proses pembelajaran melalui penciptaan iklim yang positif dan inspiratif. Dalam konteks pengembangan literasi masyarakat, temuan ini memberikan dasar bahwa upaya meningkatkan indeks pembangunan literasi tidak hanya bertumpu pada penyediaan sumber baca, tetapi juga memerlukan kepemimpinan pendidikan yang mampu menumbuhkan budaya literasi, termasuk kegemaran membaca, sejak di lingkungan sekolah. Dengan demikian, pengaruh kegemaran membaca terhadap literasi masyarakat dapat diperkuat melalui kepemimpinan sekolah yang transformatif dan mendukung partisipasi aktif seluruh warga belajar dalam ekosistem pendidikan.

Penelitian ini penting dilakukan karena tingginya angka melek huruf di Indonesia belum berbanding lurus dengan tingkat literasi. Padahal, literasi merupakan fondasi untuk menciptakan warga negara yang aktif, kritis, dan produktif. Dengan menelaah hubungan antara tingkat kegemaran membaca dan Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat, studi ini dapat memberikan masukan strategis dalam manajemen pendidikan untuk merancang program literasi yang lebih efektif dan terukur.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada integrasi antara data kuantitatif nasional yang bersumber dari instansi resmi seperti BPS dan Perpustakaan Nasional, dengan pendekatan manajemen pendidikan sebagai kerangka analisis utama. Belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh kegemaran membaca terhadap indeks pembangunan literasi dengan fokus pada manajemen pendidikan sebagai pendorong utama perubahan.

### **Rumusan Masalah**

Bagaimana pengaruh tingkat kegemaran membaca terhadap Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat, dan bagaimana implikasi hasilnya terhadap strategi manajemen pendidikan dalam membangun budaya literasi di Indonesia?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh tingkat kegemaran membaca terhadap Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat, dan mendeskripsikan implikasi hasilnya terhadap strategi manajemen pendidikan dalam membangun budaya literasi di Indonesia.

## **Manfaat Penelitian**

### **Manfaat Teoritis**

1. Memberikan kontribusi pada pengembangan kajian literatur di bidang manajemen pendidikan, khususnya dalam hubungan antara budaya literasi dan indikator pembangunan literasi masyarakat.
2. Menjadi dasar teoritis dalam memahami keterkaitan antara perilaku membaca dan efektivitas kebijakan literasi nasional yang dikelola melalui pendekatan manajemen pendidikan.
3. Memperkaya literatur mengenai indikator literasi yang dapat dimanfaatkan oleh peneliti selanjutnya untuk mengembangkan model literasi yang adaptif terhadap tantangan abad ke-21.

### **Manfaat Praktis**

1. Memberikan masukan empiris bagi pengelola pendidikan (kepala sekolah, dinas pendidikan, dan kementerian) dalam menyusun dan mengevaluasi program literasi yang tepat sasaran.
2. Menjadi referensi kebijakan bagi pemerintah daerah dan pusat dalam meningkatkan Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat melalui pendekatan berbasis kegemaran membaca.
3. Mendorong lembaga pendidikan untuk lebih memperhatikan peran manajerial dalam membudayakan literasi melalui integrasi program-program membaca dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, serta lingkungan belajar yang literat.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Literasi sebagai Dasar Pembangunan Sosial dan Ekonomi Masyarakat**

Literasi merupakan pondasi utama dalam pembangunan manusia dan masyarakat karena menjadi kunci untuk memahami informasi, berpikir kritis, dan mengambil keputusan yang tepat. Menurut UNESCO (2006), literasi tidak lagi dipandang sebatas kemampuan membaca dan menulis secara teknis, tetapi sebagai kemampuan individu dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi untuk meningkatkan kualitas hidupnya, baik secara individu maupun kolektif. Dalam perspektif pembangunan, literasi merupakan hak fundamental yang memengaruhi akses terhadap pendidikan, pekerjaan, partisipasi sosial, dan demokrasi (UNESCO Institute for Statistics, 2017). Orang-orang yang memiliki tingkat literasi tinggi cenderung lebih mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi, serta lebih berdaya dalam menghadapi tantangan global. Senada dengan itu, Vygotsky (1978) menekankan bahwa perkembangan kognitif, termasuk kemampuan literasi, terjadi melalui interaksi sosial dan

budaya. Lingkungan yang mendukung kebiasaan membaca, seperti keluarga, sekolah, dan komunitas literasi, sangat menentukan pertumbuhan kemampuan literasi individu. Artinya, literasi bukanlah aktivitas individual semata, melainkan proses sosial yang dipengaruhi oleh konteks dan interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks ekonomi pengetahuan (*knowledge economy*), literasi menjadi modal penting dalam meningkatkan daya saing bangsa. Seperti dijelaskan oleh Green (2013), negara-negara yang berhasil membangun budaya literasi kuat akan cenderung memiliki produktivitas ekonomi dan inovasi yang lebih tinggi karena warganya mampu mengelola informasi dan memecahkan masalah secara efektif.

### **Kegemaran Membaca sebagai Indikator Literasi Masyarakat**

Kegemaran membaca merupakan salah satu indikator utama dalam menilai tingkat literasi masyarakat. Kebiasaan membaca yang tinggi mencerminkan kemampuan individu untuk mengakses, memahami, serta mengolah informasi, yang menjadi ciri dari masyarakat literat. Kegiatan membaca tidak hanya berfungsi sebagai bentuk konsumsi informasi, tetapi juga sebagai sarana peningkatan kemampuan kognitif, sosial, dan afektif individu serta keterlibatan dalam aktivitas membaca yang bermakna dan menyenangkan akan meningkatkan motivasi intrinsik serta pemahaman bacaan (Guthrie & Wigfield, 2000). Kegemaran membaca lahir dari interaksi antara minat, pilihan materi bacaan, serta dukungan lingkungan. Sementara itu, Krashen (2004) menegaskan bahwa membaca secara sukarela dan berkelanjutan (*free voluntary reading*) memberikan dampak paling signifikan terhadap perolehan kosa kata, peningkatan kemampuan menulis, dan penguasaan struktur bahasa. Krashen menyebut bahwa semakin tinggi frekuensi seseorang membaca, semakin berkembang pula kemampuan literasinya secara menyeluruh. Menurut Barton & Hamilton (1998) bahwa literasi dipengaruhi oleh praktik sosial dan budaya di mana aktivitas membaca menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Kegemaran membaca mencerminkan keterlibatan individu dalam budaya literasi dan dapat dijadikan indikator sejauh mana literasi telah membudaya dalam masyarakat. Di Indonesia, UNESCO Institute for Statistics (2017) mencatat bahwa salah satu tantangan utama dalam penguatan indeks literasi adalah rendahnya tingkat kegemaran membaca masyarakat. Ini menunjukkan bahwa untuk membangun masyarakat literat, perlu ditekankan pada aspek pembiasaan dan kesenangan membaca sejak dini melalui program-program literasi yang berkelanjutan. Lebih lanjut, Anderson et al., (1988) menemukan bahwa anak-anak yang memiliki kebiasaan membaca setiap hari di rumah menunjukkan skor literasi dan akademik yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang jarang membaca. Temuan ini menegaskan bahwa kegemaran membaca bukan hanya

menjadi indikator literasi, tetapi juga berkontribusi pada kualitas pendidikan secara umum. Dalam konteks pembangunan indeks literasi masyarakat, peran kegemaran membaca sangat krusial karena mencerminkan budaya belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) dan kesiapan individu dalam menghadapi tantangan informasi digital. Oleh karena itu, menumbuhkan kegemaran membaca perlu dijadikan bagian integral dari strategi pembangunan literasi nasional.

### **Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM)**

Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) merupakan instrumen yang dikembangkan untuk mengukur sejauh mana capaian literasi suatu masyarakat, baik dari aspek infrastruktur, keterlibatan masyarakat, hingga capaian kemampuan literasi individu. Menurut Perpustakaan Nasional RI tahun 2018 (<https://www.perpusnas.go.id>) kegemaran membaca menjadi indikator literasi yang dapat diukur sehingga menjadi elemen penting yang memengaruhi capaian IPLM. Sejalan dengan itu, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi juga mengembangkan program *Gerakan Literasi Nasional* (GLN) yang bertujuan untuk membentuk karakter literat di kalangan pelajar dan masyarakat luas. Salah satu indikator keberhasilan GLN adalah meningkatnya jumlah penduduk yang secara aktif terlibat dalam aktivitas membaca di luar kewajiban formal, menunjukkan bahwa kegemaran membaca tidak hanya berdampak pada kemampuan individu, tetapi juga mendorong peningkatan indeks pembangunan literasi secara kolektif (<https://www.kemdikbud.go.id>). Dalam literatur internasional, indeks literasi masyarakat juga sering dikaitkan dengan Human Development Index (HDI), khususnya pada aspek pendidikan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Hanushek & Woessmann (2010), bahwa kemampuan literasi dasar menjadi prasyarat utama bagi partisipasi individu dalam pembangunan ekonomi dan sosial. Oleh karena itu, negara-negara yang memiliki tingkat literasi tinggi cenderung menunjukkan kualitas hidup yang lebih baik dan daya saing yang lebih kuat di tingkat global. Di era digital, indikator literasi masyarakat semakin meluas, termasuk mencakup literasi digital, informasi, dan teknologi. Hal ini disoroti dalam studi oleh (Carretero et al., 2017) yang menyatakan bahwa kemampuan masyarakat dalam menyaring informasi, berpikir kritis terhadap konten digital, serta menggunakan teknologi secara produktif kini menjadi bagian tak terpisahkan dari indeks literasi modern. Meski demikian, dasar utama dari literasi digital tetaplah kemampuan membaca dan memahami teks secara konvensional. Dengan demikian, dalam kerangka penelitian tentang pengaruh kegemaran membaca terhadap indeks pembangunan literasi masyarakat, hubungan antara dimensi budaya baca dan capaian IPLM menjadi sangat relevan. Kegemaran membaca yang tinggi akan memperkuat dimensi budaya baca, dan

pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan nilai indeks secara keseluruhan. Oleh karena itu, membangun ekosistem yang mendukung minat baca masyarakat merupakan strategi jangka panjang dalam meningkatkan kualitas literasi bangsa.

## **METODE PENELITIAN**

### **Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen, yaitu Tingkat Kegemaran Membaca, terhadap variabel dependen, yaitu Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM). Desain ini bertujuan untuk menguji hubungan sebab-akibat antara dua variabel berdasarkan data yang diperoleh dari sumber sekunder, tanpa manipulasi variabel secara langsung.

### **Sumber Dan Data Penelitian**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Data yang digunakan terdiri dari:

1. Tingkat Kegemaran Membaca masyarakat Indonesia tahun 2024, berdasarkan survei nasional yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional atau hasil survei kegemaran membaca oleh BPS.
2. Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) tahun 2024 dari BPS dan Perpustakaan Nasional.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah provinsi-provinsi di Indonesia, yang masing-masing memiliki nilai kegemaran membaca dan IPLM.

### **Uji Asumsi Klasik**

Sebelum melakukan analisis regresi, perlu dilakukan **uji asumsi klasik** untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi syarat kelayakan. Uji asumsi klasik yang digunakan meliputi:

#### **a. Uji Normalitas**

Digunakan untuk mengetahui apakah data residual berdistribusi normal. Penelitian ini menggunakan uji Shapiro-Wilk dengan kriteria jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka residual berdistribusi normal.

#### **b. Uji Heteroskedastisitas**

Digunakan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual pada semua pengamatan. Uji dilakukan menggunakan Uji Glejser dengan kriteria jika signifikansi  $> 0,05$ , maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.



**Teknik Analisis Data**

Untuk menguji pengaruh antara variabel kegemaran membaca (X) terhadap Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (Y), digunakan teknik analisis regresi linier sederhana. Persamaan umum regresi linier sederhana adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Dimana:

*Y* = Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM)

*X* = Tingkat Kegemaran Membaca

*a* = Konstanta

*b* = Koefisien regresi

Analisis regresi ini dilakukan dengan bantuan **SPSS versi 25**, untuk mengukur kekuatan hubungan, arah pengaruh, serta signifikansi pengaruh antara kedua variabel dengan menggunakan uji-t.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh dari Biro Pusat Statistik diperoleh data Tingkat Kegemaran Membaca dan Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat pada tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Tingkat Kegemaran Membaca Dan Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat Tiap Provinsi Di Indonesia Tahun 2024**

| No. | Provinsi                  | Tingkat Kegemaran Membaca | Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat |
|-----|---------------------------|---------------------------|--|
| 1.  | Aceh                      | 69.93                     | 72.42                                  |
| 2.  | Sumatera Utara            | 68.57                     | 62.39                                  |
| 3.  | Sumatera Barat            | 73.3                      | 82.47                                  |
| 4.  | Riau                      | 70.26                     | 69.24                                  |
| 5.  | Jambi                     | 68.05                     | 65.43                                  |
| 6.  | Sumatera Selatan          | 69.62                     | 72.24                                  |
| 7.  | Bengkulu                  | 68.83                     | 65.96                                  |
| 8.  | Lampung                   | 67.67                     | 64.81                                  |
| 9.  | Kepulauan Bangka Belitung | 77.47                     | 84.59                                  |
| 10. | Kepulauan Riau            | 73.69                     | 74.24                                  |
| 11. | DKI Jakarta               | 72.19                     | 73.07                                  |
| 12. | Jawa Barat                | 75.07                     | 72.76                                  |
| 13. | Jawa Tengah               | 73.91                     | 70.57                                  |
| 14. | DI Yogyakarta             | 79.99                     | 86.39                                  |
| 15. | Jawa Timur                | 77.15                     | 78.6                                   |
| 16. | Banten                    | 70.66                     | 61.88                                  |
| 17. | Bali                      | 71.97                     | 66.05                                  |

|     |                     |       |       |
|-----|---------------------|-------|-------|
| 18. | Nusa Tenggara Barat | 65.67 | 60.42 |
| 19. | Nusa Tenggara Timur | 70.34 | 62.62 |
| 20. | Kalimantan Barat    | 71.26 | 75.15 |
| 21. | Kalimantan Tengah   | 68.34 | 72.5  |
| 22. | Kalimantan Selatan  | 74.63 | 81.16 |
| 23. | Kalimantan Timur    | 69.53 | 78.34 |
| 24. | Kalimantan Utara    | 72.8  | 66.73 |
| 25. | Sulawesi Utara      | 68.44 | 62.54 |
| 26. | Sulawesi Tengah     | 67.48 | 71.7  |
| 27. | Sulawesi Selatan    | 74.46 | 88.24 |
| 28. | Sulawesi Tenggara   | 66.02 | 72.31 |
| 29. | Gorontalo           | 62.43 | 77.46 |
| 30. | Sulawesi Barat      | 67.06 | 63.65 |
| 31. | Maluku              | 62.58 | 58.55 |
| 32. | Maluku Utara        | 60.52 | 61.7  |
| 33. | Papua Barat         | 59.29 | 65.86 |
| 34. | Papua Barat Daya    | 54.89 | 54.14 |
| 35. | Papua               | 50.86 | 60.75 |
| 36. | Papua Selatan       | 54.82 | 49.78 |
| 37. | Papua Tengah        | 52.06 | 48.93 |
| 38. | Papua Pegunungan    | 38.83 | 35.25 |

Sumber: BPS (2024)

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh dari Biro Pusat Statistik di atas maka diperoleh hasil uji asumsi klasik yang dapat dilihat pada tabel 2

**Tabel 2. Hasil Uji Asumsi Klasik**

| <b>Jenis Uji</b>  | <b>Hasil Analisis<br/>(Simulasi/Manual)</b>  | <b>Kesimpulan</b>  |
|---|--|--|
| Uji Normalitas<br>(Shapiro-Wilk)                            | Sig. IPLM > 0.05 dan Sig.<br>TKM > 0.05 → Data normal                                      | Asumsi normalitas<br>(terpenuhi)                           |
| Uji Heteroskedastisitas<br>(Scatterplot) dan uji<br>Glejser | Sebaran residual acak →<br>Tidak terjadi<br>heteroskedastisitas<br>Sig. TGM (0,842) > 0,05 | Asumsi tidak terjadi<br>heteroskedastisitas<br>(terpenuhi) |

Analisis regresi linear sederhana merupakan sebuah metode untuk mengetahui hubungan antara satu variabel dependen dengan satu variabel independen. Dalam penelitian ini, variabel independen yaitu Tingkat Kegemaran Membaca (X) dan variabel dependen yaitu Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (Y). Berikut adalah hasil analisis regresi linier sederhana yang diproses melalui program aplikasi SPSS versi 25 yang dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

**Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana****Coefficients<sup>a</sup>**

| Model        | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t     | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
|              | B                           | Std. Error | Beta                      |       |      |
| 1 (Constant) | -4.284                      | 8.185      |                           | -.523 | .604 |
| TGM          | 1.075                       | .121       | .830                      | 8.919 | .000 |

a. Dependent Variable: IPLM

Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana *Coefficients* pada tabel 3 (pada kolom *Unstandardized Coefficients*) dapat buat persamaan regresi sederhana sebagai berikut:

$$Y = -4,284 + 1,075X$$

Berdasarkan persamaan regresi sederhana tersebut dapat dijelaskan bahwa jika variabel Tingkat Kegemaran Membaca (X) tidak ada ( $X = 0$ ) maka Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat akan bernilai -4,284 dan jika Tingkat Kegemaran Membaca ditingkatkan sebesar satu satuan maka Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat akan meningkat sebesar 1,075. Selanjutnya analisis uji t yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Tingkat Kegemaran Membaca (X) berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (Y). Hal ini dinyatakan berdasarkan nilai signifikansi sebesar 0,000, lebih kecil dari 0,05. Selain itu, t-hitung sebesar 8,919 lebih besar dibandingkan dengan t-tabel yang bernilai 2,028.

Berikut adalah tabel koefisien determinasi yang dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

**Tabel 4. Koefisien Determinasi****Model Summary**

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | .830 <sup>a</sup> | .688     | .680              | 6.11895                    |

a. Predictors: (Constant), TGM

Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi, diperoleh nilai R Square sebesar 0,688. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 68,8% variasi dalam Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat dapat dijelaskan oleh variabel Tingkat Kegemaran Membaca. Sedangkan sisanya, yaitu 31,2%, dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Nilai R sebesar 0,830 memperlihatkan adanya hubungan yang sangat kuat antara kedua variabel.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengaruh Tingkat Kegemaran Membaca Terhadap Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat**

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa tingkat kegemaran membaca memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat. Secara kajian literatur, hal ini sejalan dengan kajian yang dikemukakan oleh (Freire, 1970) menyatakan bahwa kemampuan literasi bukan hanya keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga sarana untuk memahami realitas sosial dan membentuk perubahan. Artinya, semakin tinggi kegemaran membaca seseorang, semakin besar kapasitas mereka untuk memahami informasi, berpikir kritis, dan berkontribusi dalam pembangunan sosial.

Selain itu, menurut Rumusan UNESCO (2006), literasi adalah sarana memberdayakan individu untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakat dan ekonomi. Maka, kegemaran membaca, yang merupakan fondasi awal dari literasi, sangat erat kaitannya dengan penguatan indeks pembangunan literasi masyarakat. Dengan demikian, hasil penelitian ini konsisten dengan konsep bahwa peningkatan minat dan kegemaran membaca menjadi faktor kunci dalam memperkuat kualitas literasi dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

Guthrie & Wigfield (2000) menyatakan bahwa keterlibatan dalam aktivitas membaca memperkuat motivasi intrinsik dan berujung pada peningkatan pencapaian literasi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Ahmad et al., 2024) bahwa program literasi sekolah berpengaruh positif terhadap peningkatan minat baca siswa dimana koefisien determinasi sebesar 33,1% menunjukkan bahwa program literasi berkontribusi signifikan terhadap peningkatan minat baca siswa di Gorontalo.

### **Implikasi Penelitian dalam Perspektif Manajemen Pendidikan**

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat kegemaran membaca memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat memberikan implikasi yang kuat bagi praktik manajemen pendidikan, khususnya dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program literasi di lembaga pendidikan.

#### **1. Implikasi pada Perencanaan Strategis Pendidikan.**

Dalam konteks manajemen pendidikan, fungsi perencanaan strategis perlu memasukkan penguatan budaya baca sebagai prioritas utama dalam program pengembangan sekolah. Sesuai dengan teori manajemen strategik pendidikan menurut Steiner (1979) dalam Henry (1980), perencanaan harus berbasis pada kebutuhan nyata dan tujuan jangka panjang. Berdasarkan hasil penelitian ini, dinas pendidikan dan manajemen sekolah perlu merancang rencana induk pengembangan literasi yang

sistematis, misalnya melalui:

- Penyediaan bahan bacaan yang beragam dan berkualitas.
- Penetapan waktu khusus untuk kegiatan membaca mandiri di sekolah.
- Integrasi kegiatan membaca dalam kurikulum lintas mata pelajaran.

## 2. Implikasi pada Pengorganisasian Sumber Daya Pendidikan

Menurut teori fungsi manajemen dari George R. Terry (Terry, 1972), pengorganisasian mencakup penataan sumber daya agar tujuan pendidikan tercapai secara efektif. Dalam hal ini, kepala sekolah sebagai manajer pendidikan harus mampu:

- Menata struktur tim literasi sekolah (guru, pustakawan, wali kelas).
- Menugaskan peran khusus kepada guru sebagai fasilitator literasi.
- Membangun kolaborasi dengan perpustakaan daerah dan orang tua untuk mendukung kegiatan membaca.

Penelitian Nurhasanah & Mustika (2024) menemukan bahwa guru memiliki peran penting dalam kegiatan literasi diantaranya adalah memberikan fasilitas pojok baca dan rekomendasi buku. Selain itu, peran guru dalam kegiatan literasi untuk menumbuhkan minat baca siswa yakni dengan guru berperan sebagai motivator, dinamisator, konselor dan juga evaluator.

## 3. Implikasi pada Pelaksanaan Program Literasi

Pelaksanaan atau implementasi program literasi harus memperhatikan motif intrinsik siswa dalam membaca sebagaimana dijelaskan oleh Guthrie & Wigfield (2000). Oleh karena itu, manajemen sekolah perlu:

- Menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan siswa dalam membaca.
- Menggunakan pendekatan inovatif seperti reading corner, klub membaca, atau program *book talk*.
- Memberikan penghargaan atas partisipasi siswa dalam aktivitas membaca.

Hal ini sejalan dengan temuan Ahmad et al., (2024) bahwa program literasi yang menyenangkan dan terstruktur dapat meningkatkan minat baca secara signifikan.

## 4. Implikasi pada Evaluasi dan Pengukuran Literasi

Evaluasi literasi harus menjadi bagian dari manajemen mutu pendidikan. Berdasarkan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) oleh Stufflebeam & Coryn (2014) pengelola sekolah perlu melakukan:

- Evaluasi kontekstual, untuk mengidentifikasi kebutuhan dan latar belakang literasi siswa.
- Evaluasi input, terhadap sumber daya dan fasilitas literasi yang tersedia.

- Evaluasi proses, terhadap pelaksanaan program literasi di kelas dan luar kelas.
- Evaluasi produk, melalui pengukuran kemampuan literasi siswa secara berkala.

Hasil dari evaluasi ini dapat digunakan untuk merancang intervensi kebijakan yang lebih tepat sasaran dalam meningkatkan Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat.

#### 5. Implikasi Kebijakan dan Pengambilan Keputusan

Dari sudut pandang kebijakan, temuan ini memberi dasar kuat bagi pembuat kebijakan pendidikan (kepala sekolah, dinas pendidikan, kementerian) untuk:

- Menetapkan literasi sebagai indikator utama dalam evaluasi mutu sekolah.
- Mewajibkan pelatihan guru dalam strategi pengembangan minat baca.
- Mendorong pemanfaatan teknologi digital (e-book, aplikasi literasi) agar program literasi tidak hanya berbasis teks cetak, tapi juga mengikuti perkembangan zaman.

Hal ini mendukung konsep pendidikan abad ke-21 yang menekankan keterampilan membaca kritis dan berpikir reflektif sebagai modal utama dalam pembelajaran sepanjang hayat.

### **PENUTUP**

#### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana, diketahui bahwa tingkat kegemaran membaca berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan literasi masyarakat melalui persamaan regresi yang diperoleh yaitu  $Y = -4,284 + 1,075X$  dengan kontribusi tingkat kegemaran membaca terhadap indeks pembangunan literasi masyarakat sebesar 68,8%. Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting dalam perspektif manajemen pendidikan. Dalam aspek perencanaan strategis, diperlukan penyusunan program literasi berbasis penguatan budaya baca sebagai prioritas pengembangan sekolah. Dalam pengorganisasian, kepala sekolah dan pengelola pendidikan perlu menata sumber daya manusia dan material secara efektif untuk mendukung aktivitas literasi. Pada tahap pelaksanaan, program literasi harus dirancang inovatif dan mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa dalam membaca. Selanjutnya, dalam evaluasi, diperlukan penerapan evaluasi literasi yang komprehensif berbasis model CIPP (Context, Input, Process, Product) untuk memastikan efektivitas program. Temuan ini juga mendukung pentingnya integrasi kebijakan literasi dalam indikator mutu pendidikan nasional, sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan literasi sebagai dasar kompetensi belajar sepanjang hayat.

#### **Saran**

Adapun saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Sekolah perlu mengembangkan program literasi yang lebih kreatif dan berkelanjutan,

seperti pembentukan klub membaca, lomba resensi buku, dan pengintegrasian aktivitas literasi dalam berbagai mata pelajaran. Peningkatan kegemaran membaca siswa sebaiknya dijadikan salah satu indikator dalam evaluasi kinerja sekolah.

2. Pemerintah daerah melalui dinas pendidikan diharapkan memperluas akses terhadap sumber bacaan berkualitas, baik cetak maupun digital, serta menyelenggarakan pelatihan peningkatan kompetensi guru dalam pembelajaran berbasis literasi. Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) perlu terus diperkuat dengan dukungan anggaran dan monitoring berkelanjutan.
3. Guru perlu mengadopsi metode pembelajaran yang berbasis literasi, memotivasi siswa untuk membaca secara aktif, dan menanamkan budaya literasi dalam keseharian pembelajaran. Guru juga diharapkan menjadi teladan dalam membangun kebiasaan membaca di lingkungan sekolah.
4. Penelitian ini membuka peluang untuk mengkaji faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap indeks pembangunan literasi masyarakat, seperti peran teknologi digital, keterlibatan keluarga, atau kualitas perpustakaan sekolah. Penelitian lanjutan dengan pendekatan kualitatif atau kombinasi kuantitatif-kualitatif juga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika literasi di masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A., Panigoro, M., Maruwae, A., Hasiru, R., & Bahsoan, A. (2024). Pengaruh Program Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa. *Damhil Education Journal*, 4(1), 39–49. <https://doi.org/10.37905/dej.v4i1.2476>
- Anderson, R. C., Wilson, P. T., & Fielding, L. G. (1988). Growth in Reading and How Children Spend Their Time Outside of School. *Reading Research Quarterly*, 23(3), 285–303. <https://doi.org/10.1598/RRQ.23.3.2>
- Barton, D., & Hamilton, M. (1998). *Local Literacies: Reading and writing in one community*. Routledge.
- Berkat, Setinawati, & Basrowi. (2025). The role of educational management in enhancing innovation and problem-solving competencies for students towards global competitiveness: A literature review. *Social Sciences & Humanities Open*, 11, 101280. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101280>
- Biro Pusat Statistik (2024). Diakses pada <https://www.bps.go.id/>
- Carretero, S., Vuorikari, R., & Punie, Y. (2017). *DigComp 2.1 – The digital competence framework for citizens with eight proficiency levels and examples of use*. Publications Office. <https://doi.org/doi/10.2760/38842>
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum.

- Gee, J. P. (2008). *Social Linguistics and Literacies* (3rd ed.). Routledge. <https://saidnazulfiqar.wordpress.com/wp-content/uploads/2008/04/gee-j-p-2008-sociolinguistics-and-literacies.pdf>
- Green, A. (2013). *Education and State Formation: Europe, East Asia and the USA*. . Palgrave Macmillan UK. <https://doi.org/10.1057/9781137341754>
- Guthrie, J. T., & Wigfield, A. (2000). Engagement and motivation in reading. In *Handbook of reading research, Vol. III*. (pp. 403–422). Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Hanushek, E. A., & Woessmann, L. (2010). *Chapter 2 - The Economics of International Differences in Educational Achievement* (Vol. 3). North-Holland. [https://doi.org/10.1016/S0169-7218\(11\)03002-4](https://doi.org/10.1016/S0169-7218(11)03002-4)
- Henry, H. W. (1980). Strategic planning—What Every Manager must know. *Strategic Management Journal*, 1(2), 191–192. <https://doi.org/10.1002/smj.4250010209>
- Kemendikbudristek. (2021). *Pedoman Umum Gerakan Literasi Nasional (GLN)*. Jakarta: Direktorat GTK PAUD dan DIKDAS. Diakses pada <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/06/galakkan-gerakan-literasi-nasional-kemendikbudristek-cetak-120-judul-buku-dan-748-bahan-bacaan>
- Krashen, S. D. (2004). *The Power of Reading: Insights from the Research* (2nd ed.) (2nd ed.). Portsmouth, NH: Heinemann.
- Leithwood, K., & Jantzi, D. (2006). Transformational school leadership for large-scale reform: Effects on students, teachers, and their classroom practices. *School Effectiveness and School Improvement*, 17(2), 201–227. <https://doi.org/10.1080/09243450600565829>
- MacroTrends. (2020). *Indonesia Literacy Rate 1980–2025*. <https://www.macrotrends.net/global-metrics/countries/IDN/indonesia/literacy-rate>
- Nurhasanah, R. N., & Mustika, D. (2024). Peran guru dalam kegiatan literasi untuk menumbuhkan minat baca siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 318. <https://doi.org/10.29210/1202424203>
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2018). Kegemaran Membaca Merupakan Indikator Literasi yang Dapat Terukur. Retrieved from <https://www.perpusnas.go.id/berita/kegemaran-membaca-merupakan-indikator-literasi-yang-dapat-terukur->
- Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. S. (2014). *Evaluation Theory, Models, and Applications-Jossey-Bass* (2014) (2nd ed.). Jossey\_Bass.
- Terry, G. R. (1972). *Principles of Management* [By] George R. Terry. R.D. Irwin. <https://books.google.co.id/books?id=W9-MXwAACAAJ>
- Turiman, P., Omar, J., Daud, A. M., & Osman, K. (2012). Fostering the 21st Century Skills through Scientific Literacy and Science Process Skills. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 59, 110–116. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.253>
- UNESCO. (2006). *Education for All Global Monitoring Report 2006: Literacy for life*. GEM Report UNESCO. <https://doi.org/10.54676/HFRH4626>



UNESCO Institute for Statistics. (2017). *Literacy Rates Continue to Rise from One Generation to the Next* . Fact Sheet No. 45. <http://uis.unesco.org>

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society* (M. Cole, V. Jolm-Steiner, S. Scribner, & E. Souberman, Eds.). Harvard University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctvjf9vz4>